

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Religiusitas Peserta Didik Di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap

Upaya merupakan langkah atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam dunia pendidikan, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting sebagai pelaksana dalam usaha menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik di sekolah. Sehingga seorang guru harus mempunyai upaya-upaya pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajarannya dapat terwujud secara optimal. Dalam menanamkan religiusitas memang bukan hal yang mudah, perlu adanya program-program keagamaan yang mendukung dan dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik menjadi terbiasa. Dengan kebiasaan ini dapat menjadikan peserta didik lebih paham akan pentingnya nilai-nilai dalam agama Islam.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Rejamulya 02 kedungreja Cilacap, religiusitas peserta didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap berdasarkan hasil penelitian cukup baik. Dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang mengaji di TPQ, peserta didik banyak yang sudah hafal surat-surat pendek (juz 'amma), peserta didik menjalankan shalat 5 (lima) waktu yang dibuktikan dengan adanya buku monitoring shalat, dan juga kemauan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya hampir semua peserta didik mengaji di TPQ, ada yang mengaji malam di mushola atau masjid dekat rumah, dan ada juga yang mengaji di pondok pesantren.

Hasil temuan di atas didukung oleh teori dalam bukunya Adeng, menjelaskan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas disini lebih mengarah kepada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.¹³⁵ Dapat dimaknai dalam hal ini, seseorang yang religius adalah ia yang menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan dalam agama Islam. Religiusitas seseorang

¹³⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 12.

juga tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah saja, namun juga ketika melakukan kegiatan lain yang dilakukan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Perkembangan religiusitas ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu seperti latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan juga lingkungan pendidikan atau sekolah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Amat Bardani bahwasanya religiusitas seseorang itu bisa dilihat dari keluarganya, jika sejak kecil sudah diajari tentang ibadah dengan baik maka sampai dewasa pun dia akan terus meningkatkan pengetahuannya. Tetapi sebaliknya, keluarga yang tidak peduli dengan kualitas agama anaknya, dia akan membiarkan anaknya tidak melakukan ibadah seperti shalat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thouless mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas. Teori tersebut menyatakan bahwa ada empat kelompok faktor yang mempengaruhi yaitu *pertama* faktor sosial, seperti pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial. *Kedua* faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional. *Ketiga* faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. *Keempat* faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.¹³⁶

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap dalam upaya menanamkan religiusitas peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam melakukan aktualisasi nilai-nilai religius dengan membuat program-program keagamaan yang dilaksanakan pada saat jam pelajaran sekolah maupun di luar jam pelajaran sekolah dan juga menerapkan metode pembiasaan yang diterapkan dalam beberapa aspek kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini dibuat atas dasar persetujuan dari kepala sekolah yaitu bapak Amat Bardani yang diprogramkan pada awal tahun pelajaran. Hal ini merupakan suatu upaya dalam mendidik dan membina peserta didik agar menjadi peserta didik yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT sehingga menjadi peserta didik yang shalih dan shalihah.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Nurdin, bahwasanya guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi,

¹³⁶ Nur Azizah, " *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa...*, hlm. 4.

mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹³⁷ Dapat dimaknai bahwa seorang guru mempunyai tanggungjawab yang besar, karena guru tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga membina dan membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia yang patuh terhadap agama serta memiliki moral yang baik, sehingga dapat disebut sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Paparan temuan penelitian di atas juga didukung teori yang mengatakan bahwa, peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.¹³⁸

Dan untuk program-program keagamaan yang ada di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap yang dilaksanakan pada jam pelajaran sekolah sekaligus sebagai kegiatan pembiasaan di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap berdasarkan hasil temuan penelitian yaitu pertama, pembiasaan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian setelah berdo'a dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna untuk kelas 3, 4, 5, dan 6, dan membaca surat pendek untuk kelas 1 dan 2. Kedua, program untuk meningkatkan ibadah shalat lima waktu peserta didik dengan melalui buku monitoring shalat. Ketiga, pembiasaan shalat duha, tadarus Al-Qur'an serta hafalan surat pendek untuk kelas 3, 4, 5 dan 6.

Pembiasaan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan setiap hari di dalam kelas yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah berdo'a, sebelum pelajaran dimulai peserta didik secara bersama-sama membaca Asmaul Husna, dan khusus untuk kelas 1 dan 2 membaca surat-surat pendek. Dengan adanya pembiasaan do'a ini, peserta didik diajarkan bahwa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan harus disertakan do'a karena manusia tidak bisa apa-apa tanpa adanya pertolongan dan karunia dari Allah SWT. Adapun pembacaan Asmaul Husna juga tidak kalah penting dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, karena menjadikan peserta

¹³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 31.

¹³⁸ Akhyak, *Profil Pendidik...*, hlm. 1-2.

didik mengetahui nama-nama Allah yang indah dan baik yang dapat dijadikan sebagai contoh. Dan pembacaan surat-surat pendek yang dilakukan oleh peserta didik dapat menambah amal ibadah mereka.

Dan untuk meningkatkan ibadah shalat wajib peserta didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap, guru Pendidikan Agama Islam membuat program buku monitoring shalat. Di dalam buku ini berisi laporan pelaksanaan shalat wajib peserta didik yang dikumpulkan setiap satu minggu sekali yaitu pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya program ini mendorong peserta didik untuk selalu menjalankan kewajiban shalatnya. Religiusitas peserta didik dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya serta kepatuhan seseorang untuk mengerjakan kewajiban sesuai yang diperintahkan dalam agamanya. Tidak hanya shalat wajib saja, guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan shalat sunnah di sekolah, yaitu shalat duha. Pembiasaan shalat duha dilaksanakan setiap seminggu sekali pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dilaksanakan di masjid dekat sekolah. Tidak hanya shalat duha saja, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan hafalan juz 'amma juga dilaksanakan di masjid.

Berdasarkan hasil penelitian, selain program-program keagamaan yang dilaksanakan pada jam pelajaran ada juga program-program keagamaan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, yaitu kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI). Seperti yang disampaikan oleh bapak Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap memiliki program yang dilaksanakan setiap satu semester sekali yaitu program PHBI. Dan beliau juga menyampaikan bahwa akan mengadakan peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW untuk semester genap tahun 2021 ini yaitu dengan kegiatan perlombaan yang dilaksanakan secara virtual atau online. Melalui kegiatan PHBI yang diadakan di sekolah dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik serta menambah pengetahuan terhadap sejarah agama Islam. Kegiatan PHBI seperti memperingati Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW menunjukkan Keagungan dan Kebesaran Allah SWT bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika Allah SWT telah berkehendak.

Adapun program kedua yang pelaksanaannya diluar jam pelajaran yaitu kegiatan do'a bersama yang selalu rutin dilaksanakan setiap setahun sekali ketika menjelang ujian. Pada tahun ini kegiatan do'a bersama bertepatan dengan bulan ramadhan. Di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap berdasarkan hasil temuan

penelitian do'a bersama dilaksanakan bersama kegiatan buka bersama. Kegiatan ini diikuti oleh bapak kepala sekolah, bapak dan ibu guru, peserta didik yang akan melaksanakan ujian, serta beberapa tamu undangan. Melalui kegiatan do'a bersama menjelang ujian dapat mendekatkan diri peserta didik kepada Allah SWT dan untuk melatih peserta didik agar selalu berdo'a memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Dengan metode pembiasaan-pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dengan semangat dan penuh keikhlasan, sehingga peserta didik akan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagamaan dirinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah.

Hasil penelitian di atas didukung oleh teori yang mengatakan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.¹³⁹

Paparan temuan di atas juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah yaitu terdapat empat model.¹⁴⁰ Yang pertama yaitu model struktural, dalam model ini sekolah membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang diprogramkan pada awal tahun pembelajaran. Model yang kedua yaitu model formal, penciptaan keagamaan yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman dan keyakinan pada peserta didik bahwa pendidikan agama Islam sangat penting untuk kehidupan di akhirat. Model ketiga yaitu model mekanik, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik melaksanakan semua kegiatan keagamaan sesuai dengan ketentuan masing-masing kegiatan tersebut. Model keempat yaitu model organik, adanya

¹³⁹ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 26.

¹⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 305-307.

semangat dari semua warga sekolah untuk terus melaksanakan dan mengembangkan kegiatan keagamaan sehingga tercipta kehidupan yang religius.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menanamkan religiusitas peserta didik di sekolah terdapat empat langkah, yaitu pertama-tama membuat program kegiatan keagamaan, setelah program dibuat kemudian diinformasikan dan dijelaskan kepada peserta didik agar memahami maksud dan tujuan adanya program-program tersebut, selanjutnya melaksanakan program-program tersebut sesuai dengan masing-masing ketentuannya, dan yang terakhir melaksanakan semua program keagamaan dengan rasa semangat sehingga dapat terwujud tujuan yang diharapkan.

B. Faktor Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Religiusitas Peserta Didik Di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap

Pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap tidak terlepas dari adanya faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik yaitu :

1. Kerjasama dari kepala sekolah dan bapak ibu guru

Kerjasama yang baik serta dukungan dari kepala sekolah dan bapak ibu guru dalam semua kegiatan keagamaan diharapkan dapat dijadikan motivasi oleh peserta didik. Dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan dapat membantu menanamkan religiusitas peserta didik, karena dalam membimbing dan membina peserta didik di sekolah butuh kerjasama dari semua warga sekolah. Berdasarkan hasil temuan penelitian kerjasama ini contohnya keikutsertaan semua guru dan kepala sekolah dalam kegiatan do'a bersama atau istighosah di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pada kegiatan do'a bersama tersebut terlihat bapak dan ibu guru saling membantu dari mulai menyiapkan ruang kelas dan menyiapkan konsumsi bagi para peserta do'a bersama yang hadir. Kerjasama tersebut membuat kegiatan do'a bersama berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa adanya kerjasama yang baik diantara warga sekolah kegiatan apapun tidak akan mudah untuk dilaksanakan. Dengan adanya semangat

kerjasama dari bapak kepala sekolah dan juga para guru, peserta didik menjadi bersemangat mengikuti do'a bersama.

Paparan temuan di atas sesuai dengan teori dalam bukunya Mulyasa, yaitu Mars mengemukakan sesuai yang dikutip Mulyasa bahwasanya ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu : dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan dukungan yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.¹⁴¹ Jadi, dengan adanya kerjasama dari kepala sekolah dan bapak ibu guru sangat membantu tercapainya tujuan dari kegiatan keagamaan di sekolah yaitu menanamkan religiusitas peserta didik. Karena kerjasama tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk memiliki rasa semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah terutama kegiatan keagamaan.

2. Dukungan dari sekolah

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dukungan dari sekolah terkait upaya menanamkan religiusitas peserta didik yaitu berupa diprogramkan pada awal tahun pelajaran yang disetujui oleh kepala sekolah, pemberian motivasi baik kepada guru pengampu maupun peserta didik, serta diberikan anggaran khusus untuk kegiatan keagamaan. Motivasi yang diberikan kepada guru dapat menambah semangat guru dalam membimbing peserta didik, sehingga peserta didik juga ikut termotivasi.

Diperjelas oleh Sardiman bahwa fungsi motivasi ada tiga diantaranya yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi, motivasi sebagai penggerak yang mengeluarkan energi. Motivasi dalam hal ini yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi, motivasi dapat memberikan arah dan tindakan yang harus dilakukan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut.¹⁴²

Dengan dukungan ini diharapkan dapat membantu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap.

¹⁴¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 138.

¹⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.

3. Dukungan dari orang tua peserta didik

Orang tua yang memperhatikan kualitas agama anaknya di rumah akan membuat anak menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik serta rajin beribadah. Orang tua menyuruh anaknya mengaji di TPQ dan di mushola merupakan upaya menanamkan religiusitas anak di rumah, sehingga anak terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan adanya dukungan dari orang tua peserta didik ini dapat membantu upaya guru Pendidikan Agama Islam menanamkan religiusitas peserta didik di sekolah. Pendidikan dari orang tua di rumah sangat mendukung perkembangan religiusitas peserta didik. Karena peserta didik mendapatkan pendidikan pertama dari keluarga terutama orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Wahyudi bahwasanya orang tua peserta didik yang perhatian kepada anaknya dengan menyuruh anaknya mengaji di TPQ atau di mushola itu lebih cepat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Paparan hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori dalam bukunya Alisuf, yaitu pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.¹⁴³ Jadi, orang tua yang sayang terhadap anaknya akan membimbing dan mengarahkan anaknya di jalan yang benar.

4. Semangat guru pembimbing

Semangat dari guru pembimbingnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat membantu dalam menanamkan religiusitas peserta didik. Karena guru menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya, maka semangat guru dapat menumbuhkan rasa semangat pada peserta didiknya. Berdasarkan hasil temuan penelitian di SD Negeri Rejamulya 02 ini guru Pendidikan Agama Islam penuh semangat dalam membimbing dan membina peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah bosan untuk menasehati serta membimbing peserta didiknya agar rajin beribadah terutama shalat lima waktu. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu memberi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

¹⁴³ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 22.

Hasil temuan penelitian tersebut selaras dengan ungkapan Muhammad Fadillah dan Latif bahwa metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan mental anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.¹⁴⁴ Oleh karena itu, sebagai teladan bagi peserta didik seorang guru Pendidikan Agama Islam harus selalu menyebarkan energi positif berupa semangat dalam menanamkan religiusitas.

5. Kesadaran peserta didik

Berdasarkan hasil temuan penelitian, di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap semua peserta didik mau melaksanakan semua kegiatan keagamaan kecuali yang beragama non Islam. Peserta didik yang sadar akan tugasnya, tanpa adanya paksaan akan selalu memperbaiki dirinya dengan senantiasa melaksanakan semua perintah gurunya dengan baik. Peserta didik berfikir bahwa semua yang diperintahkan gurunya adalah demi kebaikan di dalam hidupnya. Sehingga peserta didik dengan sadar mau melaksanakan semua kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori dalam bukunya Imam Malik yaitu kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awarrenes*).¹⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian.¹⁴⁶

6. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sarana dan prasarana di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap cukup memadai, akan tetapi belum memiliki mushola sendiri yang dapat digunakan sebagai sentral kegiatan keagamaan, sehingga harus bekerjasama dengan takmir masjid terdekat. Sarana dan prasarana yang mendukung dapat membantu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik. Dengan adanya masjid di dekat SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan

¹⁴⁴ Muhammad Fadillah & Lillif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep aplikasi dalam paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 166-167.

¹⁴⁵ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 45.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

keagamaan. Pihak sekolah terlebih dahulu meminta izin kepada takmir masjid. Dengan begitu, pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadi aman dan nyaman karena tempatnya yang sangat mendukung.

Hasil penelitian di atas selaras dengan teori dari Mulyasa, bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.¹⁴⁷

C. Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Religiusitas Peserta Didik Di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap

Dalam pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap tidak terlepas dengan adanya faktor penghambat. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan upaya menanamkan religiusitas peserta didik yaitu :

1. Hanya terdapat satu guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil temuan penelitian, hanya terdapat satu guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap. Jumlah peserta didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap lebih banyak dibandingkan dengan guru pengampunya. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam menanamkan religiusitas peserta didik, karena membuat guru kurang maksimal dalam memperhatikan perkembangan keagamaan setiap peserta didik di sekolah. Padahal guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam perkembangan keagamaan peserta didik.

Hasil temuan penelitian tersebut selaras dengan teori di dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah dikatakan bahwa guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi : 1) Guru sebagai pemberi

¹⁴⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hlm. 49.

pengetahuan yang benar kepada muridnya, 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.¹⁴⁸

2. Kurangnya sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sarana dan prasarana di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap cukup memadai, akan tetapi belum memiliki mushola sendiri yang dapat digunakan sebagai sentral kegiatan keagamaan. Hal ini membuat sekolah bekerjasama dengan masjid terdekat agar diberikan izin melaksanakan kegiatan keagamaan yang tidak bisa dilaksanakan di sekolah. Sarana dan prasarana sangat berperan dalam proses kegiatan keagamaan di sekolah, karena sarana dan prasarana digunakan sebagai faktor pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik. Tidak adanya mushola di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap merupakan salah satu penghambat dalam menanamkan religiusitas peserta didik, karena mushola/masjid merupakan tempat utama untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Selaras dengan teori yang mengatakan bahwa masjid merupakan pranata keagamaan yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴⁹

3. Latar belakang keluarga peserta didik

Seperti yang disampaikan oleh bapak Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa kemampuan anak yang dilatar belakangi oleh keluarga yang tidak perhatian pada anaknya tidak menyuruh anaknya untuk mengaji, akibatnya mereka cenderung malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Latar belakang keluarga peserta didik yang memiliki keagamaan kurang baik dan tidak peduli dengan kualitas agama anaknya, membiarkan anaknya tidak melakukan kegiatan keagamaan di rumah seperti mengaji dan ibadah lainnya sehingga anak menjadi tidak terbiasa dengan kegiatan keagamaan. Orang tua seharusnya membimbing anaknya di rumah agar memiliki religiusitas yang baik, sehingga di sekolah mudah menerima dan mengikuti semua kegiatan keagamaan.

¹⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 31.

¹⁴⁹ Ahmad Putra, Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millennial", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 17. No.1, 2019.

Hal tersebut didukung oleh teori di dalam bukunya Muzayyin, yaitu latar belakang peserta didik yang kurang mendukung baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat peserta didik. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan di lingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.¹⁵⁰ Jadi, baik buruknya lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan peserta didik.

4. Cuaca

Berdasarkan hasil temuan penelitian, cuaca di lokasi penelitian sedang tidak menentu. Terkadang turun hujan tanpa diprediksi. Jalan dari sekolah menuju masjid tidak terlalu bagus. Masih terdapat jalan yang rusak dan berlubang, sehingga jika cuaca sedang tidak baik dan kemudian turun hujan jalanan akan terendam air yang mengakibatkan sulit untuk dilalui. Cuaca yang tidak mendukung dapat menjadi penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid yang berada di luar lingkungan sekolah, yaitu seperti pembiasaan shalat duha berjamaah. Cuaca termasuk faktor eksternal yang dapat menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap.

Hasil penelitian di atas didukung oleh teori dari Sriyono, bahwasanya faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor-faktor lingkungan non sosial dapat berupa gedung sekolah dan letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, suasana sekolah dan kelas maupun waktu yang digunakan oleh siswa untuk belajar. Faktor-faktor ini dipandang turut mempengaruhi kemauan dan tingkat belajar siswa.¹⁵¹ Jadi, keadaan cuaca yang tidak mendukung dapat menghalang kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah.

5. Jarak rumah guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Amat Bardani selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa jarak rumah guru Pendidikan Agama Islam

¹⁵⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 152.

¹⁵¹ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 16.

lumayan jauh dari sekolah, dan jalan yang dilalui juga tidak begitu bagus yang mengakibatkan terkadang terlambat datang ke sekolah. Jarak rumah guru Pendidikan Agama Islam yang jauh dapat menghabiskan waktu yang tidak sedikit untuk sampai ke sekolah. Keterlambatan guru mengakibatkan jam pelajaran menjadi berkurang untuk menyampaikan materi dan melaksanakan program keagamaan yang telah dibuat. Hal ini dapat menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik karena guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan yang harus maksimal dalam memberikan pelajaran.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori dari Jamal Ma'ruf, bahwa salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah guru. Karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya, dan berprestasi.¹⁵²

6. Peserta didik yang malas

Berdasarkan hasil temuan penelitian, masih terdapat peserta didik yang malas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, yaitu seperti peserta didik yang tidak mengikuti do'a bersama ketika hendak memulai pembelajaran. Saat bel masuk berbunyi terdapat peserta didik yang masih duduk santai di luar kelas. Ketidaksiwaan peserta didik dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan di sekolah dapat mempersulit dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik, karena kurangnya pemahaman dari peserta didik.

Hasil penelitian di atas selaras dengan teori Ni Yoman Yulianti, secara garis besarnya penyebab kesulitan belajar itu dapat dipilah menjadi dua bagian besar yaitu : pertama, yang bersumber dari dalam diri pelajar sendiri, yang disebut dengan faktor dalam, dan yang kedua bersumber dari luar pelajar, yang disebut faktor luar.¹⁵³ Jadi, peserta didik yang malas termasuk faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas yang berasal dari dalam diri pelajar.

7. Orang tua peserta didik tidak mendukung

¹⁵² Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 58.

¹⁵³ Ni Yoman Yulianti, *Studi Tentang Faktor-Faktor Penghambat Proses Belajar-Mengajar Bahasa Inggris Di Kelas II SMPN I Kuta Utara Dan SMP Budi Utama Kerobokan Berdasarkan Kurikulum 2004*, dalam "Jurnal Sosial Dan Humaniora", Volume. 3, Nomor. 2, Juli 2013, hlm. 5.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bapak Amat Bardani selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa terkadang masih terdapat orang tua yang tidak mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah dikarenakan tingkat kesadaran wali murid masih belum begitu bagus yang terutama yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan sekolah. Tidak adanya izin yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran sekolah seperti istighosah dapat menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas, karena peserta didik tidak dapat memperoleh kemanfaatan dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tersebut.

Hasil penelitian di atas didukung oleh teori Slameto, diungkapkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya keadaan jasmani dan rohani. Keadaan jasmani yang sehat/tidak cacat biasanya mempengaruhi hasil belajar peserta didik lebih baik dari peserta didik yang mempunyai keadaan jasmani yang kurang sehat. Sedangkan faktor eksternal misalnya faktor keluarga, masyarakat, dan kondisi sekolah.¹⁵⁴ Faktor keluarga di sini yaitu orang tua peserta didik yang tidak mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar jam sekolah.

¹⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 54-71.